



**NILAI TAMBAH KERUPUK UBI KAYU PELANGI DI DESA SITIHARJO  
KECAMATAN TUGUMULYO KABUPATEN MUSI RAWAS**

**Hairil Candra, May Shiska Puspitasari\*, Andry**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Musi Rawas

\*Corresponding author: [mayshiska@unmura.ac.id](mailto:mayshiska@unmura.ac.id)

**ABSTRAK**

Ubi kayu salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak manfaat dan kelebihan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya penerimaan dan nilai tambah usaha pengolahan berbahan baku ubi kayu di Desa Sitiharjo Kabupaten Musi Rawas. Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan penentuan sampel secara sengaja (*purposive*). Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* terhadap pengusaha kerupuk ubi kayu pelangi di Desa Sitiharjo Kecamatan Tugumulyo, Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Metode pengolahan data dan analisis data menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan sebesar Rp.720.000 per produksi dan nilai tambah adalah sebesar Rp.345.313 per produksi (dengan rasio sebesar 48% ).

**Kata Kunci** : *Ubi Kayu, Penerimaan, Nilai Tambah*

**ABSTRACT**

Cassava is one of the food crops that has many benefits and advantages. This study aimed to analyze the amount of revenue and added value of cassava raw material processing in Sitiharjo Village, Musi Rawas Regency. This research method used a case study method with a purposive sampling. The respondent was a rainbow cassava cracker entrepreneurs in Sitiharjo Village, Tugumulyo District.. The data sources used are primary and secondary data. Data was analyzed using Hayami Method. The results showed that revenue was Rp.720,000 per production and added value was Rp.345,313 per production (with a ratio of 48%).

**Keywords** : *Cassava, Revenue, Value Added*

**PENDAHULUAN**

Pertanian merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian sebagai petani dan sektor pertanian menduduki posisi strategis yang dikaitkan dengan fungsinya untuk mencapai beberapa tujuan antara lain untuk mencapai swasembada pangan, meningkatkan sumber devisa negara dan menaikkan pendapatan petani yang merupakan lapisan terbesar masyarakat. Pengembangan sektor pertanian dalam mendukung industrialisasi pangan didasarkan pada pendekatan agribisnis, termasuk agroindustri yang dapat memperkuat kaitan mata rantai produksi, penanganan pasca panen, pengolahan dan pemasaran untuk meningkatkan nilai tambah hasil-hasil pertanian (Nina *et al*, 2010). Dengan demikian pemanfaatan dalam usaha



kerupuk ubi dapat memanfaatkan sumberdaya pertanian yang sangat berlimpah yang dapat di jadikan olahan krupuk yaitu ubi kayu

Ubi kayu salah satu tanaman pangan yang memiliki banyak manfaat dan kelebihan. Misalnya saja pada saat cadangan makanan (padi-padian) mengalami kekurangan, ubi kayu juga dapat diandalkan sebagai sumber bahan pengganti karena ubi kayu merupakan tanaman yang tahan terhadap kekurangan air sehingga masih dapat diproduksi dilahan kritis sekalipun dan cara penanaman ubi kayu yang relatif lebih mudah dibandingkan tanaman lainnya. Tujuan dari pengolahan ubi kayu itu sendiri adalah untuk meningkatkan keawetan dan ketahanan ubi kayu sehingga layak untuk dikonsumsi dan memanfaatkan ubi kayu agar memperoleh nilai jual yang tinggi dipasaran, pada tahun 2017 luas panen ubi kayu di Desa Sitiharjo 25 (Ha) (BPS Musi Rawas. 2017).

Ubi kayu menjadi sebuah komoditas yang digunakan sebagai makanan pokok di beberapa daerah di Indonesia. Ubi kayu juga salah satu sebagai bahan baku industri. Oleh karena itu nilai ekonomis ubi kayu sangat tinggi meski harganya rendah. Ubi kayu dapat menjadi bahan baku usaha kerupuk ubi, dan sebagai bahan baku makanan, kue-kue tradisional seperti keripik, getuk, lemet, dan lain-lain. Selain sebagai bahan baku kerupuk ubi juga dapat digunakan sebagai bahan baku olahan lainya seperti bahan baku membuat tepung tapioka, pati tapioka biotetanol, dll. Ubi kayu dapat dibudidayakan dimana saja dan pembudidayaan ubi kayu ini sangatlah mudah tanpa melakukan banyak perawatan (Purwono, 2013).

Kerupuk merupakan salah satu makanan ringan khas Indonesia yang banyak digemari oleh masyarakat. Kerupuk pada umumnya dibuat dari tepung tapioka sebagai sumber pati dengan penambahan bumbu dan air untuk membuat adonan (Kusumaningrum dan Asikin, 2016). Jenis kerupuk dapat digolongkan atas dua jenis, yaitu kerupuk berprotein dan kerupuk tidak berprotein. Mulanya kerupuk dikonsumsi oleh sebagian besar orang karena rasanya yang enak, selain itu beberapa jenis kerupuk berprotein biasanya ditambah dengan hasil laut (udang atau ikan) untuk meningkatkan nilai gizi kerupuk serta memanfaatkan bahan pangan hewani yang mudah rusak.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional yang di berlakukan pada komoditas tersebut. Input fungsional dapat berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), dan proses penyimpanan (*time utility*). Nilai tambah juga menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal, dan manajemen (Munawar, 2010). Menurut Hayami dalam Kamisi (2011), ada dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan, dan tenaga kerja, sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku dan nilai input lain selain bahan bakar dan tenaga kerja. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti nilai tambah pada usaha pengolahan ubi kayu menjadi Kerupuk Ubi Kayu Pelangi di Desa Sitiharjo Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas



## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sitiharjo Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan dengan waktu pelaksanaan pada bulan Januari 2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus dengan penentuan sampel secara sengaja (*purposive*). Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa usaha pembuatan kerupuk ubi kayu pelangi yang ada di Desa Sitiharjo Kecamatan Tugumulyo merupakan yang terbesar yang ada di Desa Sitiharjo. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara *purposive* sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja dimana sampel yang ditetapkan yaitu usaha pembuatan kerupuk ubi kayu pelangi di Desa Sitiharjo Kecamatan Tugumulyo.

Tabel 1. Metode Analisis Data

Variabel	Notasi
<b>Output, Input dan Harga</b>	
Output ( Kg /Proses produksi )	A
Bahan baku ( Kg/Proses produksi )	B
Tenaga kerja ( HOK/Produksi )	C
Faktor konversi	$D = A - B$
Koefisien tenaga kerja ( HOK/Kg)	$E = C - B$
Harga output ( Rp/Kg )	F
Upah rata -rata tenaga kerja ( Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan nilai tambah</b>	
Harga bahan baku ( Rp-Kg )	H
Sumbangan input lain ( Rp/Kg )	I
Nilai Output ( Rp-Kg )	$J = D \times F$
Nilai tambah (Rp-Kg)	$K = J - I - H$
Rasio nilai tambah (Persen)	$L = (K/J) \times 100\%$
Imbalan tenaga kerja (Rp-Kg)	$M = E \times G$
Bagian tenaga kerja %	$N = (M/K) \times 100\%$
Keuntungan (Rp-Kg)	$O = K - M$
Bagian keuntungan %	$P = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas jasa atau faktor produksi</b>	
Margin keuntungan (Rp/Kg)	$Q = J - H$
Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
Tenaga kerja	$S = M/Q \times 100\%$
Input lain %	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami, et al.1987 dalam Sudiyono,2004.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PROFIL USAHA

Usaha kerupuk ubi pelangi adalah usaha turun temurun yang berdiri pada tahun 2005 silam yang didirikan oleh Bapak Edi lalu di wariskan kepada anaknya yaitu Bapak Sutarlan pada tahun 2011 lalu. Pada awal pendirian usaha kerupuk ubi pelangi ini tidak sebanyak



sekarang dalam memproduksi kerupuk ubi dikarenakan alat yang sangat sederhana sekali salah satu nya yaitu pengirisan atau perajangan kerupuk ubi yang masih menggunakan pisau sehingga hasil dari kerupuk ubi masih belum maksimal atau kerupuk nya ketebalan dan sangat memakan tenaga. Sejak tahun 2011 sampai saat ini Bapak Sutarlan melanjutkan usaha yang di wariskanya itu. Usaha kerupuk ubi kayu pelangi sendiri relatif stabil walaupun ada beberapa kendala, dari segi alat nya sudah menggunakan alat yang lebih memadai lagi walaupun cukup sederhana. Kerupuk ubi pelangi dipasarkan dengan keadaan mentah yang siap digoreng yang di kemas dalam plastik dengan berat 1 Kg, dengan harga kerupuk ubi pelangi ini cukup terjangkau harga nya mulai dari harga Rp.9.000/Kg. Kerupuk ubi dipasarkan dengan cara langsung dan tidak langsung. pemasaran langsung dilakukan jika ada yang membeli langsung kerumah bapak Sutarlan tersebut. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan menjual kerupuk ubi kayu kepada pemasok dari Bengkulu. walaupun harga nya cukup terjangkau ataupun murah tetapi soal rasa kerupuk ubi pelangi rasa nya sangatlah enak dan gurih.

### **PROSES PENGOLAHAN KERUPUK UBI PELANGI**

Tahapan proses pengelolah kerupuk ubi pelangi :

1. Melakukan penimbangan bahan (ubi kayu), Proses pembuatan Kerupuk Ubi Pelangi diawali dengan penimbangan ubi kayu.
2. Melakukan proses pengupasan kulit ubi kayu
3. Pengupasan kulit ubi kayu menggunakan pisau yang tajam dan ubi yang telah dikupas dimasukan kedalam karung.
4. Melakukan pencucian ubi
5. Setelah ubi kayu dikupas kulitnya lalu dilakukan proses pencucian ubi kayu dari kotoran tanah yang masih menempel sampai bersih.
6. Melakukan penggilingan ubi
7. Setelah dicuci lalu ubi kayu masuk proses penggilingan dilakukan menggunakan mesin giling ubi kayu.
8. Melakukan pemerasan air ubi
9. Setelah digiling lalu ubi diperas airnya semaksimal mungkin.
10. Melakukan penggilingan ubi kayu
11. Setelah proses pemersan air lalu digiling lagi kedua kalinya supaya lebih halus
12. Setelah digiling lalu di beri bumbu penyedap berupa garam secukupnya.
13. Melakukan pengukusan
14. Lalu ubi kayu yang telah diberi bumbu penyedap lalu dikukus agar ubi kayu mateng dan mudah di bentuk.
15. Memberi pewarna makanan
16. Setelah dikukus lalu dikasih pewarna makanan agar kerupuk lebih menarik.
17. Melakukan penggulungan ubi
18. Setelah itu digulung membentuk lonjong memanjang.
19. Melakukan pendinginan



20. Lalu didinginkan dalam kulkas supaya lebih mudah dalam proses selanjutnya yaitu pengirisan.
21. Melakukan pengirisan
22. Setelah didinginkan dalam kulkas lalu memasuki proses pengirisan sesuai bentuk yang telah di lonjong memanjang.
23. Setelah pengirisan kerupuk ubi lalu memasuki tahap penjemuran sampai kering.
24. Melakukan pengangkatan setelah dijemur
25. Setelah kering kerupuk ubi diangkat dari tempat penjemuran.
26. Setelah diangkat dari penjemuran kerupuk ubi lalu di kemas dalam karung .

## **BIAYA PRODUKSI**

### **a. Biaya Bahan Baku**

Pengertian bahan baku menurut Kusnaldi, dkk (1999) yaitu : “ bahan baku atau bahan langsung adalah semua bahan yang dapat dikenal sampai pada produksi produk jadi yang dapat dengan mudah diterlusuri sampai ke produk jadi dan merupakan bahan utama dari produk jadi,” sedangkan pengertian bahan baku menurut Sunanarto (2003) Yaitu : “ Bahan baku adalah bahan yang identitasnya dapat dilacak pada barang jadi “. Dalam melakukan proses produksi, selain bahan baku juga diperlukan bahan penolong sebagai bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai yang pemakaiannya tidak dapat diikuti manfaatnya pada produk selesai. Menurut (Nafarin, 2014), bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama dari suatu produk. Sedangkan menurut (Mulyadi, 2013), bahan baku merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh produk jadi.

Tabel 2. Bahan Baku Pembuatan Kerupuk Ubi Pelangi.

No	Jenis Bahan	Jumlah	Satuan	Harga (Rp/Satuan)	Jumlah Biaya(Rp)
1	Bahan Baku Ubi Kayu	200	Kg	1.500	300.000
Jumlah					300.000

*Sumber: Hasil Penelitian, 2022*

Dari Tabel 2 diatas menjelaskan bahwa harga ubi kayu sebagai bahan baku pada saat penelitian ini dilakukan adalah Rp. 1.500 per kilogram. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku ubi kayu yaitu sebesar Rp. 300.000 jumlah tersebut diperoleh dari sekali produksi sebesar 200 kg ubi kayu.

### **b. Biaya Bahan Penolong**

Pengertian biaya bahan penolong menurut Mulyadi (2000) yaitu sebagai berikut: 'Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun



menjadi bagian produk jadi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut”.

Tabel 3. Biaya Bahan Penolong Pembuatan Kerupuk Ubi Kayu Pelangi.

No	Bahan Penolong				
1	Kayu Bakar	2	Ikat	10.000	20.000
2	Bensin	1	Liter	10.000	10.000
3	Plastik	20	pcs	1.000	20.000
4	Karung	5	pcs	3.000	15.000
5	Garam	1	pcs	3.000	3.000
6	pewarna makanan	0,1	kg	65.000	6.500
Jumlah				123.500	74.500
Total Biaya Bahan					374.500

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari Tabel 3 diatas menjelaskan bahwa bahan penolong yang terbesar digunakan dalam sekali produksi adalah untuk membeli kayu bakar yaitu sebesar Rp. 20.000. Dengan total keseluruhan bahan penolong yang dikeluarkan sebesar Rp. 74.500.

### c. Biaya Peralatan Dan Penyusutan Alat

Penyusutan alat adalah alokasi biaya perolehan atau sebagian besar harga perolehan suatu asset tetap selama masa manfaat aset itu. Peralatan yang digunakan untuk pembuatan kerupuk ubi ini sudah menggunakan alat mesin walau masih sederhana dan masih banyak memiliki kekurangan dan kelemahan dalam memaksimalkan produksi, adapun peralatan yang digunakan yaitu: timbangan 1 buah, pisau 4 buah, baskom kecil 4 buah, keranjang 6 buah, piring 2 buah, baskom wadah air 2 buah, ember air 2 buah, kukusan 3 buah, lemari es atau kulkas 2 buah, alat pemotong kerupuk 1 buah, alat peras ubi kayu 1 buah, mesin parut ubi kayu 1 buah, tungkuh 3 buah, ember 20 liter 1 buah, terpal 3 pcs dengan ukuran 2x6 meter, dengan total peralatan 15 buah dengan total biaya peralatan adalah sebesar Rp. 9.025.000. Biaya yang dikeluarkan pada pembelian kulkas Rp. 2.000.000, dan biaya terkecil dikeluarkan pada pembelian piring sebesar Rp. 5.000. untuk penyusutan peralatan sebesar Rp. 155.611 perbulan dan Rp. 1.867.333 pertahun.



Tabel 4. Daftar Peralatan dan Biaya Penyusutan Setiap Proses Produksi.

NO	Jenis Peralatan	Jml	Harga (Rp/Satuan)	Jml Biaya(Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/Tahun)	Nilai Penyusutan (Rp/Bulan)
1	Timbangan	1	500.000	500.000	5	100000	8333
2	Pisau	4	15.000	60.000	3	20000	1.666
3	Baskom Kecil	4	5.000	20.000	2	10000	833
4	Keranjang	6	25.000	150.000	5	30000	2.500
5	Piring	2	5.000	10.000	3	3333	277
6	Baskom Wadah Air	2	25.000	50.000	5	10000	833
7	Ember Air	2	10.000	20.000	5	4000	333
8	Kukusan	3	250.000	750.000	3	250000	2.833
9	Lemari Es	2	2.000.000	4.000.000	10	400000	3.333
10	Alat Pemotong	1	450.000	450.000	5	90000	750
11	Alat peras	1	1.000.000	1.000.000	2	500000	41.666
12	Mesin Parut	1	350.000	350.000	5	70000	583
13	Tungkuh	3	500.000	1.500.000	5	300000	2.500
14	Ember 20 liter	1	15.000	15.000	3	5000	416
15	Terpal	3	50.000	150.000	2	75.000	6.250
Total Biaya				<b>9.025.000</b>	<b>63</b>	<b>1.867.333</b>	<b>155.611</b>
Rata-rata				<b>641.071</b>	<b>5</b>	<b>131.595</b>	<b>10.374</b>

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari Tabel 4 diatas menunjukkan biaya penyusutan peralatan terbesar adalah alat peras sebesar Rp. 41.666 dan penyusutan peralatan paling kecil adalah piring yaitu sebesar Rp. 277. Besar nya penyusutan pada proses pembuatan kerupuk ubi pelangi ini adalah sebesar Rp. 155.611.

#### d. Upah Tenaga Kerja

Pengertian upah menurut UU tenaga kerja no. 13 tahun 2003 adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi pekerja /buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah diberikan sebagai bentuk balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada para pekerja atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi . Upah dibayarkan kepada pekerja berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pelayanan yang diberikan. Sedangkan menurut Sinungan (2003), upah kerja adalah pencerminan pendapatan nasional dalam bentuk upah uang yang diterima oleh buruh sesuai dengan jumlah dan kualitas yang dicurahkan untuk suatu produk. Selain pendapat diatas, ada beberapa pengertian lain tentang upah, menurut Sukirno (2002), upah adalah pembayaran atas jasa-jasa fisik yang disediakan oleh tenaga kerja kepada para



pengusaha. Sementara menurut Malayu Hasibuan, upah adalah balas jasa yang bayarkan kepada para pekerja harian dengan berpedoman atas perjanjian yang disepakati membayarnya. Dari beberapa definisi tentang upah diatas maka dapat disimpulkan bahwa, upah merupakan imbalan yang diterima oleh pekerja dari pengusaha atas jasa yang diberikan untuk perusahaan berdasarkan lamanya jam kerja dan jumlah produk yang dihasilkan, serta adanya kesepakatan antara pekerja dan pengusaha dalam menentukan besaran upah.

Tabel 5. Daftar Upah dan Jumlah Tenaga Kerja per Produksi Kerupuk Ubi Pelangi.

No	Jenis Kegiatan	Lama Kerja (Jam)	Jumlah pekerja	Upah/ Jam (Rp)	biaya/ produksi
1	Pengupasan kulit ubi	2	3	7.500	45.000
2	Pencucian ubi	0,5	1	7.500	3.750
3	Pemarutan	5	1	7.500	37.500
4	pengirisan	1	1	7.500	7.500
5	penjemuran-pengangkatan	5	2	7.500	75..000
6	Pengemasan	0,25	2	7.500	3.750
Jumlah		13,75			172.500
rata-rata					28.750

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari Tabel 5 diatas menunjukkan biaya tenaga kerja yang diberikan secara keseluruhan untuk satu kali proses produksi sebesar Rp. 172.500. Biaya ini terakumulasi dari biaya tenaga kerja pengupasan, pencucian, pemaarutan,dan pengemasan

#### e. **Keuntungan Usaha**

Menurut Mahmud M. Hanafi (2010), menyatakan bahwa “Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan, yang didefinisikan sebagai berikut :  $Laba = Penjualan - Biaya$ ” Berdasarkan hasil pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laba merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya-biaya. Keuntungan usaha kerupuk ubi Pelangi diperoleh dari penerimaan penjualan kerupuk ubi kayu pelangi dikurangi dengan biaya produksi yang menghasilkan besar keuntungan. Keuntungan produksi kerupuk ubi pelangi dapat dilihat sebagai berikut:



Tabel 6. Keuntungan Kerupuk Ubi Pelangi

Uraian	Jumlah
<b>Penerimaan</b>	
Produksi (Kg)	80
Harga (Rp/Kg)	9.000
Penerimaan (Rp/Kg)	720.000
<b>Biaya Tetap</b>	
Penyusutan Alat (Rp/Kg)	10.374
<b>Biaya variabel</b>	
Biaya Bahan (Rp/Produksi)	300.000
Biaya Penunjang (Rp/Produksi)	74.500
Biaya Tenaga Kerja (Rp/Produksi)	172.500
Biaya Produksi (Rp/Produksi)	557.374
Keuntungan (Rp/Produksi)	162.626
R/C Rasio	1,30

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari Tabel diatas dapat dilihat biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan Kerupuk Ubi Pelangi. Biaya terbesar dalam pembuatan Kerupuk Ubi Pelangi ini untuk membeli bahan baku utama berupa ubi kayu yaitu sebesar Rp. 300.000. Dengan total biaya produksi Rp. 557.374. Total produk Kerupuk Ubi Pelangi dalam sekali produksi sebanyak 80 Kg dengan harga Rp. 9.000 per Kg. Dari hasil penjualan 80 Kg tersebut dapat memperoleh penerimaan sebesar Rp. 720.000 per satu kali produksi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Haryati, K. 2011) menyatakan bahwa penerimaan merupakan jumlah produk yang dihasilkan dalam proses produksi dikalikan dengan harga jual produk. Dengan keuntungan sebesar Rp. 162.626. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lalu, R. 2018) menyatakan bahwa keuntungan dalam penelitian ini adalah nilai produksi dikurangi dengan total biaya.

#### f. Analisis Nilai Tambah Kerupuk Ubi Pelangi

Nilai tambah ialah suatu pertambahan nilai pada komoditi di karenakan sebuah perlakuan atau pengolahan suatu produk. Analisis nilai tambah digunakan untuk mengetahui besarnya tambahan nilai pada bahan baku ubi kayu yang diolah menjadi kerupuk ubi pelangi. Untuk mengetahui besar nilai yang ditambahkan pada pengolahan berbasis bahan baku ubi kayu digunakan analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami. Proses produksi kerupuk ubi pelangi menyebabkan adanya nilai tambah pada komoditi Kerupuk Ubi Pelangi. Pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk pelangi akan meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Adanya pengolahan ubi kayu menjadi kerupuk pelangi akan meningkatkan nilai tambah produk yang dihasilkan. Menurut (Hayami *et al.* (1987), Nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Berdasarkan pengertian tersebut, perubahan nilai bahan baku yang telah mengalami perlakuan pengolahan besar nilainya dapat diperkirakan.



Dengan demikian, atas dasar nilai tambah yang diperoleh, marjin dapat dihitung dan selanjutnya imbalan bagi faktor produksi dapat diketahui. Analisis nilai tambah yang digunakan pada perhitungan analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami. Hasil analisis dengan metode hayami dapat dilihat pada Tabe 7. berikut :

Tabel 7. Analisi Perhitungan Nilai Tambah Menggunakan Metode Hayami

Keuntungan usaha (%)	keterangan	Nilai
<b>Output, Input. Harga</b>		
Output/total produksi (Kg/Produksi)	A	80
Input bahan baku (Kg/Produksi)	B	200
Input tenaga kerja (HOK/hr)	C	3
Faktor Konvensi (1) (2)	$D=A/B$	0,4
Koefisien tenaga kerja (3) (2)	$E=C/B$	0,015
Harga Produk (Rp/Kg)	F	9.000
Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/Jam)	G	28.750
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
Harga input bahan baku (Rp/Produksi)	H	300.000
Sumbangan input lain (Rp/Produksi)	I	74.500
Nilai Produk	$J=A \times F$	720000
a. Nilai Tambah	$K=J-H-I$	345.500
b. Rasio Nilai Tambah	$L=(K/J) \times 100\%$	0,47986
a. Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/produksi)	$M=E \times G$	431,25
b. Imbalan Tenaga Kerja (%)	$N=(M/K) \times 100\%$	0,00054
a. Keuntungan (Rp/Produksi)	$O=K-M$	345.313
b. Tingkat Keuntungan (%)	$P=(O/J) \times 100\%$	0,4796
<b>Balas Jasa untuk faktor produksi</b>		
Marjin (Rp/Produksi)	$Q=J-H$	420.000
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$R=(M/Q) \times 100\%$	0,00045
b. Sumbangan input lain (%)	$S=(I/Q) \times 100\%$	0,17738
c. Keuntungan usaha (%)	$T=(O/Q) \times 100\%$	0,82217

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Berdasarkan analisis pada Tabel di atas terlihat bahwa bahan baku utama pembuatan kerupuk ubi pelangi adalah 200 Kg ubi kayu per produksi dan menghasilkan sebanyak 80 Kg kerupuk ubi pelangi dengan harga jualnya sebesar Rp 9.000 perkilo gram. Hal ini sejalan dengan (Satria *et al* 2020) menyatakan bahwa dengan menggunakan bahan baku berupa buah kopi sebanyak 2330 kg/periode dapat menghasilkan bubuk kopi sebanyak 1747 kg. Nilai faktor konvensi dihitung sesuai pembagian dari nilai output yang dihasilkan dengan nilai input yang digunakan, yaitu nilai output pada bahan baku kerupuk ubi pelangi sebesar 200 Kg dengan nilai input tenaga kerja sebesar 3 HOK. Sehingga menghasilkan nilai faktor konvensi sebesar 0,4. Sehingga dapat disimpulkan setiap produksi satu kilo gram ubi kayu akan menghasilkan 0,4



gram kerupuk ubi kayu. Hal ini sejalan dengan penelitian (Sulaiman *et al*, 2018) menyatakan bahwa besar kecilnya faktor konvensi dipengaruhi kualitas bahan baku. Semakin besar faktor konversinya maka semakin produktif pengolahannya. Pada Tabel diatas dapat dilihat tenaga kerja yang dibutuhkan pada produksi kerupuk ubi kayu pelangi adalah 3 orang tenaga kerja. Nilai koefisiensi tenaga kerja ialah pembagian dari input tenaga kerja dengan input bahan baku yang dapat menghasilkan koefisiensi tenaga kerja sebesar 0,015, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah hari orang kerja yang diperlukan dalam setiap produksi satu kilo gram kerupuk ubi dibutuhkan tenaga kerja sebesar 0,015 HOK. Hal ini sejalan dengan penelitian (Riki *et al* 2021) menyatakan bahwa koefisiensi tenaga kerja diperoleh dengan membagi jumlah tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan selama 1 bulan proses produksi yaitu 0,8. Nilai tambah yang diperoleh dari kerupuk ubi pelangi adalah Rp. 345.500 pada setiap penambahan ratio sebesar 48 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dari setiap Rp 345.500 perkilogram nilai produk maka rasio nilai tambah nya sebesar 48 %. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cici *et al* 2021) menyatakan bahwa nilai tambah diperoleh dari pengurangan antara nilai produksi (output) dengan bahan baku dan sumbangan input lain.

Pendapatan tenaga kerja diperoleh dari perkalian koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata dari tenaga kerja per HOK, yaitu sebesar Rp. 431,25 sehingga dapat di simpulkan bahwa dari 0,05 % dari nilai tambah ialah imbalan yang diterima dari setiap tenaga kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Prasetyo (2017) yang menyatakan pendapatan tenaga kerja di pengaruhi koefisiensi tenaga kerja dan upah tenaga kerja. Keuntungan penjualan kerupuk ubi pelangi, yang diperoleh dari penjualan kerupuk ubi pelangi adalah sebesar Rp.345.313. Sehingga disimpulkan dari setiap 0,48 % harga jual ialah keuntungan yang diterima oleh kerupuk ubi pelangi. Keuntungan ini ialah nilai tambah bersih dikarena sudah dikurangi dengan imbalan pada setiap tenaga kerja.

Berdasarkan analisis nilai tambah ini diperoleh marjin dari pengolahan kerupuk ubi pelangi ini merupakan selisih dari nilai produk dari harga input bahan baku. Marjin ini kemudian didistribusikan menjadi pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan usaha. Marjin yang di peroleh dari pengolahan kerupuk ubi pelangi adalah Rp. 420.000 dengan pendapatan tenaga kerja sebesar 0,0045%. Marjin untuk sumbangan input lain nya sebesar 0,17% dengan keuntungan usaha pada marjin sebesar 82%. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kudji *et al* 2019) menyatakan bahwa marjin merupakan selisih nilai output dengan harga bahan baku yang merupakan total balas jasa terhadap pemilik faktor produksi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kerupuk Ubi Kayu Pelangi di Desa Sitiharjo dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Usaha kerupuk ubi palangi bapak sutarlan memperoleh keuntungan yang diterima usaha pengolahan kerupuk ubi kayu pelangi dalam sekali proses produksi sebesar RP. 345.313 per produksinya.
2. Nilai tambah yang didapat pada produksi Kerupuk Ubi Kayu Pelangi sebesar Rp. 345.500 per produksi, dengan ratio nilai tambah sebesar 48 %. Ratio nilai tambah ini



termasuk dalam nilai tambah tersebut termasuk dalam kategori tinggi karena berada lebih dari 40 %.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan pada penelitian di Kerupuk Ubi Pelangi di Desa Sitiharjo sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan penjualan Kerupuk Ubi Pelangi perlu memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada untuk promosi produk melalui *sosial media* atau *marketplace* supaya dapat dikenal oleh kalangan banyak.
2. Bagi pemilik usaha kerupuk ubi kayu diharapkan lebih memperhatikan kemasan yang digunakan, harus lebih menarik agar minat konsumen untuk membeli produk tersebut lebih banyak sehingga dapat meningkatkan keuntungan dari penjualan kerupuk ubi kayu

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik. Musi Rawas Dalam Angka 2017. BPS Musi Rawas.
- Cici Ria dan Bambang Dikusumo, 2021. Analisis Nilai Tambah Berbagai Produk Olahan Industri Rumah Tangga Berbasis Bahan Baku Ubi Kayu. Program Studi Agribisnis. Universitas Mataram, Mataram.
- Dian, Nina. 2010. Analisis Usaha Rumah Tangga Keripik Tempe di Kabupaten Wonogiri. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Haryati, K. 2011. Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Singkong. Universitas Ummu, Ternate.
- Hayami, Y. 1987. Agricultural marketing and processing in upland Java. A perspective from a Sunda village. CGPRT Centre. Bogor.
- Kudji, Marthen. 2019. Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Usaha Pengolahan Singkong di Desa Maulufa. Kecamatan Kota Baru Kota Kupang.
- Lalu, R. 2018. Analisis Keuntungan dan Nilai Tambah Pada Agroindustri Berbahan Baku Singkong di Kecamatan Tunungsari. Kabupaten Lombok Barat.
- Munawar, A. 2010. Analisis Nilai Tambah dan Pemasaran Kayu Sengon Gergajian (Studi di Kecamatan Cigudak Kabupaten Bogor). Program Studi Agribisnis. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Prasetyo, Eko wahyu, Suryati, Nila, Puspitasari, M.S. 2017. Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kerdak Ikan Nila Di Desa Surodadi Kecamatan Tugumulyo
- Riki, Istiqomah, Sodik. 2021. Analisis Nilai Tambah Kerupuk Ubi Kayu Pada Industri Rumah Tangga di Desa Sukaping Kecamatan Pangean. Kabupaten Kuantan Singingi.
- Satria, Nariman, haris. 2021. Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Industri Pengolahan Kopi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto.
- Sinungan, Muchdarsyah. 2003. Produktivitas Apa dan Bagaimana. Bumi Aksara. Bandung.
- Sulaiman, Ronnie. 2018. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Singkong. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Padjajaran